

ANALISIS DETERMINAN STATUS EKONOMI PENDUDUK LANJUT USIA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Gusti Ayu Arini 1), Akung Daeng 2), Ida Ayu Putri S 3)

1) gstarini@unram.ac.id 3) putriunram@unram.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK.

Status ekonomi penduduk lansia memberikan gambaran mengenai keadaan ekonomi lansia menurut pengeluaran perkapita dalam rumah tangga lansia. Sebagian besar penduduk lansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat berada dalam rumah tangga dengan 40 persen ekonomi terbawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan bahwa kemampuan membaca dan menulis, status perkawinan dan status bekerja sebagai determinan yang mempengaruhi status ekonomi penduduk lanjut usia. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik NTB dan Sakernas. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan membaca dan menulis, status perkawinan, dan status bekerja terhadap status ekonomi penduduk lansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan model regresi data panel. Hasil pengujian hipotesis berdasarkan rekomendasi fixed effect model menunjukkan bahwa variabel status kawin yang berpengaruh signifikan. Sedangkan kemampuan membaca dan menulis, dan variabel status bekerja tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap status ekonomi lansia dengan 40 persen ekonomi terbawah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 98,93 persen yang bermakna bahwa kemampuan membaca dan menulis, status kawin, dan status bekerja mampu menjelaskan variabel status ekonomi lansia dengan 40 persen ekonomi terbawah, sedangkan 1,07 persen dijelaskan oleh variabel diluar model antara lain angka kesakitan, dan jaminan hari tua.

Keyword: Kemampuan membaca dan menulis, status kawin, status bekerja dan status ekonomi lansia, fixed effec model

1.PENDAHULUAN

Penduduk Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Jumlah penduduk lanjut usia setiap tahunnya selalu bertambah. Fenomena ini akan merubah struktur kependudukan di Indonesia yang dulunya berstruktur penduduk muda berganti menjadi struktur penduduk tua.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan merubah bentuk dari piramida penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat. Piramida penduduk menggambarkan struktur umur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Piramida penduduk Nusa Tenggara Barat 2010 dan 2018, mengarah pada "penduduk berstruktur tua" (*aging population*) yaitu suatu wilayah dengan proporsi penduduk 60 tahun ke atas melewati angka 7 persen. Pada tahun 2018, jumlah penduduk 60 tahun ke atas di Nusa Tenggara Barat sebanyak 8,25 persen dari 5.013.687 jiwa total jumlah penduduk NTB (BPS, Profil Lansia Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019).

Besarnya jumlah penduduk Lansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini akan membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif apabila penduduk lansia dalam keadaan sehat, mandiri dan produktif serta aktif berkontribusi dalam pembangunan. Sebaliknya berdampak negatif jika penduduk lansia dalam kondisi sakit-sakitan dan

hidup tergantung pada orang lain. Kedua kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi status ekonomi penduduk lansia dalam kehidupan sehari-hari

Status ekonomi penduduk lansia memberikan gambaran mengenai keadaan ekonomi lansia menurut pengeluaran perkapita dalam rumah tangga lansia tersebut. Sebagian besar penduduk lansia di Provinsi Nusa Tenggara Barat (41,79 persen) atau sebanyak 172.843 jiwa berada dalam rumah tangga dengan 40 persen ekonomi terbawah. Kondisi ini harus mendapatkan perhatian yang serius karena penduduk lansia memerlukan dukungan secara material dan moril dari rumah tangga dan lingkungannya.

Determinan status ekonomi melalui pendidikan dapat dilihat dari kemampuan membaca dan menulis. Dengan dimilikinya kemampuan membaca dan menulis ini penduduk lansia dapat mengakses berbagai informasi yang bermanfaat bagi kehidupannya berdampak pada status ekonominya.

Status perkawinan berdampak terhadap status ekonomi lansia. Lansia yang berstatus kawin berpeluang memiliki kualitas hidup tinggi dibandingkan dengan lansia tidak kawin. (Astuti, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Naing (2010) yang menyatakan bahwa individu yang bercerai atau tidak memiliki pasangan mempunyai kualitas hidup lebih rendah dibandingkan individu yang berstatus menikah. Kualitas hidup yang tinggi pada lansia dapat dijadikan sebagai cerminan status ekonominya.

Penduduk lansia berstatus bekerja biasanya adalah untuk menunjukkan aktualisasi diri, meningkatkan kemandirian, dan memenuhi kebutuhan hidup. Bagi penduduk lansia dengan status ekonomi yang tinggi, bekerja hanyalah untuk mengisi waktu saja sedangkan bagi penduduk lansia dengan status ekonomi terendah bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Penelitian dengan judul Determinan Penduduk Lanjut Usia Perempuan dengan Status Ekonomi Rendah di Indonesia dilakukan oleh Nurin Ainistikmalla dengan menggunakan data sekunder lansia perempuan dari 34 provinsi di Indonesia tahun 2017. Gambaran umum karakteristik lansia perempuan di Indonesia hidup dengan status janda, pendidikan yang rendah, lebih banyak yang tidak bekerja dan angka kesehatan yang rendah membuat lansia perempuan memiliki kerentanan lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah rendahnya pendapatan. Dari uji regresi diperoleh hanya variabel Status janda, tidak bekerja dan buta huruf (pendidikan) yang signifikan memiliki pengaruh langsung terhadap status ekonomi rendah lansia perempuan di Indonesia.

Labor Force Participation of The Elderly In Japan, kajian ini dilakukan oleh Takashi Oshio, Emiko Usui dan Satoshi Shimizutani, (2018) Hasil kajian ini memberikan informasi bahwa di Jepang mengalami peningkatan dalam partisipasi angkatan kerja (LFP) lansia, diikuti dengan kenaikan derajat kesehatan dan usia yang panjang, bertambahnya tingkat pendidikan dan perubahan jenis pekerjaan yang tidak menuntut kekuatan tubuh

Analisis Kecenderungan Penduduk Lanjut usia Berpartisipasi dalam Pasar Kerja di Kota Mataram (2018) dilakukan oleh Gst. Ayu Arini dkk, menggunakan data primer sebanyak 60 responden yang berdomisili di kota Mataram dengan alat analisis Logit memberikan hasil kajian bahwa kondisi kesehatan lansia dan adanya jaminan hari tua atau pensiunan menjadi pertimbangan yang utama dalam memutuskan berpartisipasi dalam pasar kerja di kota Mataram, disamping variabel lain seperti pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan jenis kelamin. Secara umum kondisi kesehatan responden lansia di kota Mataram berada dalam kondisi sehat dengan curahan jam

kerja yang cukup panjang (lebih dari 35 jam perminggu, jenis pekerjaan responden lansia di kota Mataram lebih banyak pada sektor informal.

Kajian serupa dilakukan oleh Gst Ayu Arini, dkk pada tahun 2019 dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kabupaten Lombok Barat. Dengan mengambil lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk melihat gambaran kondisi penduduk lansia di perdesaan, ditetapkan sebanyak 80 responden penduduk lansia. Dengan menggunakan regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa Umur, Jenis kelamin dan Pendapatan lansia menjadi pertimbangan yang utama mempengaruhi partisipasi kerja penduduk lansia di kabupaten Lombok Barat. Secara umum kondisi kesehatan responden lansia di kabupaten Lombok Barat berada dalam kondisi sehat dengan rata-rata curahan jam kerja sebanyak 200 jam perbulan. Jenis pekerjaan responden lansia di kabupaten Lombok Barat lebih banyak pada sektor pertanian dan dagang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan bahwa kemampuan baca tulis, status perkawinan dan status bekerja sebagai determinan yang mempengaruhi status ekonomi penduduk lansia di provinsi NTB

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif, yang bertujuan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada, menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi serta memberikan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipecahkan.

2.2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan pertimbangan terjadinya peningkatan jumlah penduduk lansia. Jumlah penduduk lansia tahun 2015 sebanyak 370.600 jiwa meningkat menjadi 413.600 jiwa pada tahun 2018. Jumlah penduduk lansia tersebut tersebar pada 10 kabupaten/kota yaitu kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Lombok Timur, kabupaten Sumbawa, kabupaten Dompu, kabupaten Bima, kabupaten Sumbawa Barat, kabupaten Lombok Utara, kota Mataram dan kota Bima.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana penelitian ini berkaitan status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus yang kemudian dari sifat yang khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2011)

2.4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Studi kepustakaan, yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca literatur atau buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti
- 2) Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data dan mencatat data yang dibutuhkan dimana data tersebut bersumber dari bahan bacaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2.5. Jenis dan Sumber Data

2.5.1. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

- 1) Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dengan menggunakan angka-angka yang menunjukkan gambaran tentang obyek yang diteliti. Data mengenai jumlah penduduk lansia dari tahun 2017 – 2019, data mengenai pendidikan, pendapatan, kesehatan penduduk lansia dan lain-lainnya.
- 2) Data kualitatif adalah data berupa keterangan untuk menjelaskan angka-angka atau deskripsi data yang berkaitan dengan obyek penelitian.

2.5.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini , instansi BPS, BKKBN, Bappeda Propinsi NTB dan lain-lainnya.

2.6. Identifikasi dan Klasifikasi Variabel

2.6.1 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Status ekonomi penduduk lansia
- 2) Kemampuan Membaca dan menulis
- 3) Status perkawinan
- 4) Status bekerja

2.6.2 Klasifikasi Variabel

Variabel-variabel yang telah di identifikasikan, selanjutnya di klasifikasikan menjadi.

- 1) Variabel terikat yaitu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Status ekonomi penduduk lansia
- 2) Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kemampuan membaca dan menulis, status perkawinan, angka kesakitan dan status bekerja.

2.7. Definisi Operasional Variabel

- 1) Status ekonomi penduduk lansia dikelompokkan menurut pengeluaran perkapita dalam rumah tangga lansia, terdiri dari kelompok 40 persen rumah tangga lansia dengan ekonomi terbawah.
- 2) Kemampuan Membaca dan menulis adalah menggambarkan persentase jumlah penduduk lansia yang mampu membaca dan menulis.
- 3) Status perkawinan adalah persentase jumlah penduduk lansia dengan status kawin.
- 4) Status bekerja adalah persentase jumlah penduduk lansia yang memiliki pekerjaan

2.8. Prosedur Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif khususnya data-data yang bersifat kualitatif dan juga dilakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan model regresi data panel. Model Regresi Data Panel Bentuk umum model regresi datapanel adalah sebagai berikut (Hsiao, 2003).

$$Y_{it} = \beta_{it}^* + \beta_{it}^{Tr} X_{it} + U_{it}$$

Dimana Y_{it} adalah pengamatan unit crosssection ke-i dan waktu ke-t, β_{it}^* adalah intersep; efek grup/individu dari unit cross section ke-i dan waktu ke-t, $X_{it}^{Tr} = (X1it, X2it, \dots, Xkit)$ merupakan variabelbebas untuk unit cross section ke-i dan waktu ke-t, $\beta_{it}^{Tr} = (\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k)$ merupakan koefisienslope untuk semua unit, dan U_{it} adalah errorregresi untuk unit cross section ke-i dan waktu ke-t, $i=1, 2, \dots, N$ untuk unit crosssection, $t=1, 2, \dots, T$ untuk waktu dan Tr adalah simbol transpose.

Terdapat beberapa kemungkinan asumsi pada data panel, yaitu:

- 1) Intersep dan koefisien slope konstan sepanjang waktu dan individu serta error berbeda sepanjang waktu dan individu. Modelnya adalah:

$$Y_{it} = \beta^* + \sum_{k=1}^K \beta_k^{Tr} X_{kit} + U_{it}$$

- 2) Koefisien slope konstan, tetapi intersep berbeda untuk semua individu. Modelnya adalah:

$$Y_{it} = \beta_i^* + \sum_{k=1}^K \beta_k^{Tr} X_{kit} + U_{it}$$

- 3) Koefisien slope konstan, tetapi intersep berbeda baik sepanjang waktu maupun antar individu. Modelnya adalah:

$$Y_{it} = \beta_{it}^* + \sum_{k=1}^K \beta_k^{Tr} X_{kit} + U_{it}$$

- 4) Intersep dan koefisien slope berbeda untuk semua individu. Modelnya adalah:

$$Y_{it} = \beta_i^* + \sum_{k=1}^K \beta_{kit}^{Tr} X_{kit} + U_{it}$$

- 5) Intersep dan koefisien slope berbeda sepanjang waktu dan untuk semua individu. Modelnya adalah:

$$Y_{it} = \beta_{it}^* + \sum_{k=1}^K \beta_{ki}^{Tr} X_{kit} + U_{it}$$

Pendekatan dalam Regresi Data Panel. Regresi data panel memiliki tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

a. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) atau regresi penggabungan (Pooled OLS), merupakan model yang mengestimasi data panel (penggabungan atau kombinasi data time series dan cross section) berdasarkan metode OLS menghasilkan koefisien yang tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu.

Model Dasar

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1it + \beta_2 X2it + E_{it}$$

Untuk $i=1, 2, \dots, N$ dan $t=1, 2, \dots, T$

N = jumlah unit lintas sektoral

T = jumlah periode waktu

dimana i adalah indeks unit cross-section dan t adalah indeks waktu

Jika $\mu_i = 0$: berarti tidak ada individual specific effects maka pooled OLS akan menghasilkan estimator yang unbiased, consistent, dan efficient

Jika $\mu_i \neq 0$: berarti ada individual specific effects maka pooled OLS akan menghasilkan estimator yang unbiased, consistent, tetapi inefficient

Inefisiensi juga disebabkan oleh estimasi pooled OLS mengabaikan adanya positive serial correlation pada error

$$\text{Corr}[\omega_{it}, \omega_{is}] = \frac{\sigma_{\mu}^2}{(\sigma_{\mu}^2 + \sigma_{\varepsilon}^2)} \quad \forall t \neq s$$

akibatnya estimator akan inefficient, dan standar error akan biased dan inconsistent jika $\text{Cov}[X_{it}, \mu_i] \neq 0$ estimasi dengan pooled OLS : biased dan inconsistent

b. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model Salah satu metode estimasi yang bisa digunakan dalam model regresi data panel. Bentuk umum regresi data panel pada FEM adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_i^* + \beta^{Tr} X_{it} + U_{it}$$

Indeks i pada intersep menunjukkan bahwa intersep dari masing-masing unit crosssection berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena penggunaan variabel dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep yang timbul antar individu. Istilah FEM berasal dari kenyataan bahwa meskipun intersep β_i berbeda antar individu namun intersep sama antar waktu (time invariant) (Gujarati, 2004). Hal ini juga memberikan asumsi bahwa slope β_0 tetap sama antar individu dan antar waktu. Oleh karena itu persamaan di atas bisa ditulis menjadi:

$$Y_{it} = \beta^{Tr} X_{it} + D\beta_i^* + U_{it}$$

Dengan $D = [d1, d2, \dots, dn]$ merupakan variabel dummy untuk unit ke-i (Greene, 2012). Penggunaan variabel dummy inilah yang membuat estimasi pada FEM disebut Least Square Dummy Variabel (LSDV) model.

- a. Yang harus diperhatikan jika menggunakan fixed effect model dan LSDV menggunakan variabel dummy akan menimbulkan masalah degree of freedom.
- b. Kemungkinan terjadi multikolinieritas.
- c. Fixed Effect Model tidak bisa digunakan untuk mengetahui dampak variabel yang time invariant, misal jenis kelamin, ras, dan lain-lain
- d. Harus mencermati terhadap error term.
- e. Asumsi Klasik error term harus dimodifikasi.

c. Random Effects Model (REM)

Pendekatan ketiga adalah Random Effect Model (Estimation of Variance Component Model). Didalam mengestimasi data panel dengan Fixed Effect Model melalui teknik dummy menunjukkan ketidakpastian model yang kita gunakan. Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan variabel residual yang dikenal dengan metode Random Effect (REM). Ide dasar dari pendekatan REM adalah jika dalam FEM, U_i diasumsikan berkorelasi dengan regresor (X_i). Maka dalam REM, U_i diasumsikan tidak berkorelasi dengan regresor (X_i) atau bersifat random. Adapun persamaan REM adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_{1it} X_{1it} + \beta_{2it} X_{2it} + u_i + e_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_{1it} X_{1it} + \beta_{2it} X_{2it} + E_{it}$$

Error term (E_{it}) adalah terdiri dari u_i yang merupakan cross-section (random) error componen. Sedangkan e_{it} merupakan combined error componen. Dengan demikian REM sering dikenal dengan Error Componen Model (ECM).

Ada beberapa hal terkait dengan hasil estimasi REM, yaitu, pertama : penjumlahan dari nilai random effect adalah = 0. Hal tersebut dikarenakan component error (E_{it}) merupakan kombinasi dari time series error dan cross-section error. Kedua : nilai R^2 yang diperoleh dari nilai transformasi regresi General Least Square (GLS), dengan demikian REM akan diestimasi menggunakan GLS.

Asumsi :

- a. $E[\varepsilon_{it}] = E[\mu_i] = 0$
- b. $\text{Var}[\varepsilon_{it}] = \sigma_\varepsilon^2$
- c. $\text{Var}[\mu_i] = \sigma_\mu^2$
- d. $\text{Cov}[\varepsilon_{it}, \mu_j] = 0 \quad \forall i, t, j$
- e. $\text{Cov}[\mu_i, \mu_j] = 0 \quad \forall i \neq j$
- f. $\text{Cov}[X_{it}, \mu_i] = 0$
- g. $E[\omega_{it}^2] = \sigma_\varepsilon^2 + \sigma_\mu^2$
- h. $E[\omega_{it} \omega_{is}] = \sigma_\mu^2 \quad \forall t \neq s$
- i. Implikasi semua asumsi tersebut adalah

$$\text{Corr}[\omega_{it}, \omega_{is}] = \frac{\sigma_\mu^2}{(\sigma_\mu^2 + \sigma_\varepsilon^2)}$$

- d. Evaluasi Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM)

Untuk menentukan apakah menggunakan FEM atau REM, dilakukan pengujian spesifikasi Hausman (Hausman specification test). Pengujian ini dilakukan dengan kriteria berikut :

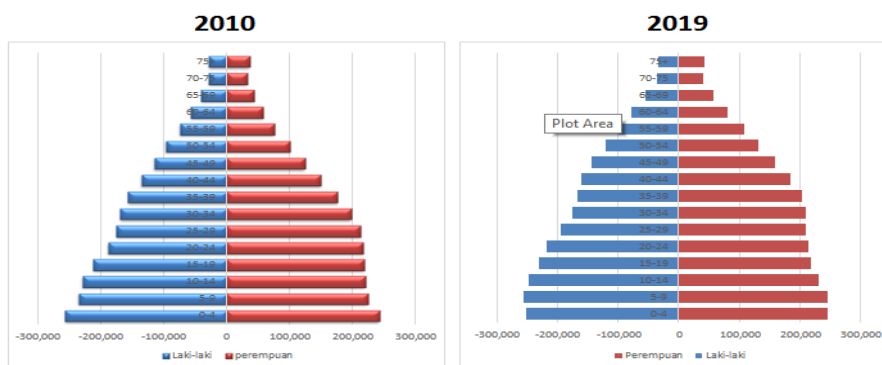
- a. Apabila hasil Hausman test (Chi Square stat) lebih kecil dibandingkan dengan Chi Square Tabel, maka Random Effect lebih tepat digunakan.
- b. Apabila hasil Hausman test (Chi Square stat) lebih besar dibandingkan dengan Chi Square Tabel, maka Fixed Effect lebih tepat digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Penduduk Lanjut Usia (Lansia) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

3.1.1. Umur

Gambaran mengenai struktur umur penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam piramida penduduk dibawah ini :



Semakin membaiknya kondisi kesehatan dan kesejahteraan penduduk berdampak pada peningkatan angka harapan hidup di provinsi NTB. Meningkatnya angka harapan hidup akan mempengaruhi struktur penduduk, dimana penduduk berstruktur tua (aging population) akan bertambah besar. Gambaran tersebut dapat dilihat pada piramida penduduk NTB tahun 2010 dan 2019. Pada piramida penduduk tahun 2019, proporsi penduduk dengan umur 60 tahun keatas sebanyak 8,48 persen atau 425.272 jiwa.

3.1.2. Jenis Kelamin, Sex Ratio dan Daerah Tempat Tinggal

Berdasarkan jenis kelamin penduduk Lansia laki-laki jumlahnya lebih sedikit dari penduduk lansia perempuan yaitu sebanyak 198.389 jiwa (46,65 persen) lansia laki-

laki dan 226.883 jiwa (53,35 persen) lansia perempuan. Dengan demikian besaran sex ratio penduduk lansia pada tahun 2019 di provinsi NTB adalah 87,44 memberikan makna bahwa setiap 100 penduduk lansia perempuan terdapat 87 penduduk lansia laki-laki.

3.1.3 Menurut daerah tempat tinggal

Berdasarkan tempat tinggal penduduk lansia lebih banyak tinggal di perdesaan yaitu sebesar 44,35 persen (188.608 jiwa), dan 55,65 persen (236.664 jiwa) tinggal di perkotaan.

3.1.4. Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis memberikan informasi mengenai jumlah angka melek huruf penduduk lansia di NTB pada tahun 2019, sebanyak 218.165 jiwa atau 51,30 persen. Terkait dengan jenis kelamin, penduduk lansia laki-laki lebih banyak yang melek huruf dibandingkan dengan lansia perempuan. Untuk lansia laki-laki sebanyak 65,66 persen melek huruf sedangkan lansia perempuan sebesar 38,66 persen.

3.1.4. Status Perkawinan

Status perkawinan penduduk lansia di provinsi NTB pada tahun 2019 sebesar 60,01 persen (255.206 jiwa) berada pada status kawin, cerai mati 34,28 persen (145.783 jiwa), cerai hidup 4,57 persen (19.435 jiwa) dan belum kawin 1,14 persen (4.848 jiwa)

Penjabaran yang lebih terinci memberikan gambaran dari sisi jenis kelamin yang terkait dengan status perkawinan penduduk lansia. Penduduk lansia laki-laki yang belum kawin sebanyak 0,53 persen, lebih rendah dibandingkan lansia perempuan 2,57 persen. Lansia laki-laki yang berstatus kawin sebanyak 83,10 persen sedangkan lansia perempuan yang berstatus kawin 36,76 persen. Jika dilihat dari status perceraian, lansia perempuan lebih banyak bercerai dibandingkan lansia laki-laki, baik itu cerai mati maupun cerai hidup. Perempuan lansia yang menjanda karena suami meninggal dunia sebanyak 54,48 persen sedangkan karena perceraian dengan pasangannya sebanyak 6,19 persen. Lansia laki-laki yang bercerai hidup sebanyak 2,13 persen dan cerai mati sebanyak 14,24 persen.

3.1.5. Status Bekerja

Kondisi fisik lansia yang masih sehat dan kuat serta keadaan ekonomi rumah tangganya mendorong penduduk lansia mencurahkan tenaganya untuk memperoleh pendapatan. Penduduk lansia di provinsi NTB pada tahun 2019 yang bekerja sebesar 49,08 persen (208.724 jiwa), mengurus rumah tangga 30,83 persen (131.111 jiwa) dan kegiatan lainnya 20,09 persen (85.437 jiwa). Penduduk lansia laki-laki lebih banyak yang bekerja dibandingkan lansia perempuan. Penduduk lansia yang tinggal di perdesaan lebih banyak yang bekerja dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan.

3.1.6. Status Ekonomi Lansia

Gambaran sosial ekonomi penduduk lansia dapat diketahui melalui status ekonominya. Status ekonomi lansia dapat dibagi berdasarkan pengeluaran perkapita yang dilakukan dalam rumah tangga lansia yaitu dari kelompok 40 persen rumah tangga lansia dengan ekonomi terbawah, 40 persen rumah tangga lansia dengan ekonomi menengah, dan 20 persen rumah tangga lansia dengan ekonomi teratas. Terbanyak penduduk lansia (44,28 persen) berada di rumah tangga dengan kondisi 40 persen ekonomi terbawah. Selanjutnya 38,65 persen penduduk lansia masuk dalam kelompok 40 persen ekonomi menengah dan 17,07 persen penduduk lansia berada pada kelompok 20 persen ekonomi teratas.

3.2. Analisis Hasil Estimasi dan Pengujian Hipotesis

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian Analisis Determinan Status Ekonomi Penduduk Lanjut Usia Di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini adalah Fixed Effect Model dengan menggunakan data tiga (3) tahun pengamatan (2017 – 2019), dan pada 10 Kabupaten dan kota + 1 provinsi NTB. Adapun hasil estimasi regresi data panel adalah sebagai berikut.

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10108.20	2088.258	4.840493	0.0001
Baca Tulis	20.63356	30.64791	0.673245	0.5089
Status Kawin	91.02193	25.09273	3.627423	0.0018
Status Bekerja	12.37812	17.35079	0.713404	0.4843
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.992914	Mean dependent var	25695.18	
Adjusted R-squared	0.988065	S.D. dependent var	14321.58 4040952	
S.E. of regression	1458.361	Sum squared resid	3	
F-statistic	204.7876	Durbin-Watson stat	1.660049	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.989315	Mean dependent var	17587.61	
Sum squared resid	50445370	Durbin-Watson stat	1.568333	

Sumber : data sekunder diolah

Persamaan :

$$\text{Status Ekonomi} = 10108,1985 + 20.6335(\text{Baca tulis}) + 91,0219 (\text{Status kawin}) + 12,3781 (\text{Status bekerja})$$

Analisis hasil estimasi dan pengujian hipotesis dari hasil olah data diatas memberikan informasi terkait dengan uji parsial diantara tiga (3) variabel yang mempengaruhi hanya variabel status kawin yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap status ekonomi lansia sedangkan dua (2) variabel lainnya yaitu baca tulis dan status bekerja tidak signifikan. Tetapi harapan tanda secara teoritis sesuai dengan teori. Untuk kemampuan baca tulis mempunyai tanda yang positif memberikan makna semakin tinggi atau banyak penduduk lansia yang mampu membaca, menulis akan menaikkan status ekonomi lansia. Hasil uji statistik hal tersebut tidak terbukti atau ditolak artinya tidak ada pengaruh kemampuan baca tulis terhadap Status Ekonomi Lansia di provinsi NTB. Variabel kemampuan baca tulis ini perlu dilengkapi dengan

pendidikan yang pernah ditempuh lansia sehingga dapat memberikan ketajaman analisis. Gambaran mengenai kemampuan baca tulis penduduk lansia di NTB masih tergolong rendah (51,30 persen), dimana jumlah lansia perempuan mendominasi secara kuantitas.

Selanjutnya untuk variabel status kawin hasil uji secara parsial memberikan makna secara statistik variabel status kawin berpengaruh secara signifikan terhadap status ekonomi lansia di provinsi NTB dengan hasil koefisien regresi bertanda positif artinya semakin banyak lansia yang berstatus kawin maka akan menaikkan status ekonomi lansia. Terkait dengan status kawin terhadap penduduk lansia dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap rumah tangganya.

Variabel status bekerja, hasil uji secara parsial status bekerja tidak berpengaruh terhadap status ekonomi lansia, tetapi hasil koefisien regresinya adalah bertanda positif, artinya semakin banyak penduduk lansia yang bekerja akan menaikkan status ekonomi lansia. Untuk status bekerja ini harus diingat bahwa kondisi lansia berbeda dengan tenaga kerja yang masih produktif sehingga jam kerja dan produktivitasnya berada dibawah tenaga kerja yang produktif.

Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap status ekonomi lansia dengan 40 persen ekonomi terbawah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 98,93 persen yang bermakna bahwa kemampuan membaca dan menulis, status kawin, dan status bekerja mampu menjelaskan variabel status ekonomi lansia dengan 40 persen ekonomi terbawah, sedangkan 1,07 persen dijelaskan oleh variabel diluar model antara lain angka kesakitan, pendidikan dan jaminan hari tua.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan variabel yang digunakan dalam model regresi ini adalah dengan menambahkan variabel yang terkait dengan pendidikan yang pernah ditempuh penduduk lansia, angka kesakitan, adanya jaminan hari tua dan lingkungan tempat tinggal lansia

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida BR, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Affandi, M., 2009, 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja'. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3 No. 2, Oktober, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- Adietomo, Sri Moertiningsih dan Elda Luciana P. 2018, *Memetik Bonus demografi : Membangun Manusia Sejak Dini*, Depok, Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2013*. Jakarta: BPS; 2014
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: BPS; 2015
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2015*. Jakarta: BPS; 2016
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2016*. Jakarta: BPS; 2017
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017*. Jakarta: BPS; 2018
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*. Jakarta: BPS; 2019
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*, NTB: BPS; 2019
- Benyamin Davis, 2013, *Menemukan Landas Pijak Bersama Bagi Penanganan Isu-Isu Penuaan Penduduk*, Yogyakarta
- Gst Ayu Arini, dkk. *Analisis Kecenderungan Penduduk Lanjut usia Berpartisipasi dalam Pasar Kerja di Kota Mataram*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Vol.5. No.1 Maret 2019
- Heryanah, 2015, *Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia*, *Jurnal Populasi* Volume 23 Nomor 2
- Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, YKPN, Yogyakarta,
- Mulyadi S, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Nazir, Moh, 1999, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Ni Putu Ayu Putri D, Ketut Sudibia dan Ni Made Heny, *PERAN Akses Kesehatan Dalam Memediasi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Status Ketenagakerjaan Terhadap Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia di Kota Denpasar*, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Unud*, Volume 06. No.05. Tahun 2017
- Nurin Ainistikmalia, *Determinan Penduduk Lanjut Usia Prempuan Dengan Status Ekonomi Rendah di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unair, Volume 4. No. 2 tahun 2019
- Rusli Said, 1982, *Pengantar Ekonomi Kependudukan*, LP3ES, Jakarta
- Sri Sultan Hamengku Buwono X, 2013, *Penduduk Lanjut Usia Sebagai Aset, Bukan Beban*, Yogyakarta
- Takashi, Oshio, Emiko Usui dan Satoshi Shimizutani, *Labor Force Participation of The Elderly In Japan*, National Bureau Of Economic Research, 2018